

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang dijalani manusia untuk mengubah dan mengembangkan sikap serta perilaku, baik secara individu maupun kelompok, guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai melalui kegiatan pembelajaran, pembinaan, dan pelatihan yang berkesinambungan (Ahmad dkk., 2022). Pada hakikatnya, pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai moral dan budi pekerti luhur. Melalui proses tersebut, pendidikan bertujuan membentuk manusia yang utuh dan seimbang, yaitu individu yang tidak hanya memiliki wawasan dan kemampuan yang baik, tetapi juga berakhlak mulia serta mampu mengamalkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari (Sopwandin dkk., 2024). Untuk mewujudkan tujuan tersebut, salah satu bentuk pendidikan di Indonesia yang mengintegrasikan nilai moral dan keterampilan hidup melalui pendidikan berbasis pesantren (Rahmawati dkk., 2024).

Berdasarkan data statistik Kementerian Agama jumlah pesantren di Indonesia per September 2025 mencapai 42.391 unit. Pasal 16 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 menegaskan bahwa pesantren diberi wewenang untuk mendirikan lembaga formal dan/atau non formal pesantren. Lembaga formal pesantren di dalamnya harus memberikan hak yang sama kepada santri sebagaimana hak-hak siswa pada lembaga formal lainnya. Pesantren sebagai lembaga non formal secara khusus mengajarkan ilmu fikih, hadis, tafsir, tauhid dan tasawuf yang bersumber dari kitab-kitab kuning dan mempelajari bahasa Arab (nahwu, sharaf, balaghah dan tajwid), mantiq dan akhlak (Salam, 2021). Menurut PMA Nomor 31 Tahun 2020, pendidikan pesantren yang diselenggarakan pada jalur pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum sesuai dengan kekhasan pesantren dengan berbasis kitab kuning (untuk pola salafiyah) atau Dirasah Islamiah dengan Pola Pendidikan Muallimin secara berjenjang dan

terstruktur dengan evaluasi akhir diselenggarakan oleh satuan pendidikan.

Seiring dengan perkembangan zaman, bentuk dan sistem pesantren turut mengalami perubahan untuk menyesuaikan diri dengan tantangan era modern serta kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Menurut Sudarsono (2025) Pesantren secara umum diklasifikasikan ke dalam tiga jenis, yaitu pesantren salafiyah, pesantren khalafiyah (*modern*), dan pesantren komprehensif. Pesantren salafiyah merupakan bentuk tradisional pesantren yang tetap mempertahankan sistem pembelajaran klasik, terutama melalui kajian kitab kuning seperti fikih, hadits, dan tafsir. Pesantren khalafiyah (*modern*) merupakan pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan *modern*, melalui satuan pendidikan formal, baik madrasah (MI, MTs, MA atau MAK), maupun sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK) serta dilengkapi takhasus (Pohan dkk., 2025). Pesantren komprehensif merupakan bentuk pengembangan terbaru yang menggabungkan keunggulan pesantren salafiyah dan khalafiyah (Sudarsono, 2025).

Pada penelitian kali ini, penulis akan berfokus pada dinamika yang terjadi pada pesantren modern. Agar tetap relevan di tengah perkembangan masyarakat modern, pesantren dituntut menyesuaikan diri dengan memadukan nilai-nilai Islam tradisional dan pendidikan kontemporer (Ni'am & Arafah, 2024). Dalam konteks pesantren modern, santri dituntut mampu menyeimbangkan prestasi akademik, disiplin spiritual, serta kemampuan adaptasi dan interaksi sosial (Khofifah & Khadijah, 2025). Syafei (2017) menemukan bahwa pesantren modern mengajarkan siswa santri untuk memiliki manajemen waktu yang baik agar dapat menguasai ilmu umum sekaligus menghafal serta memahami ajaran agama secara intensif (Badrun, 2024). Menurut Khofifah dan Khadijah (2025), tuntutan spiritual ini pada dasarnya bertujuan positif, yaitu membiasakan santri menjaga konsistensi ibadah dan membentuk moralitas yang tinggi. Di samping itu, lingkungan sosial asrama melatih santri terutama pada tahun pertama untuk belajar mandiri jauh dari keluarga, beradaptasi dengan latar belakang teman yang beragam, serta menyelaraskan diri dengan rutinitas pesantren yang terstruktur (Bukhori & Cikusin, 2023).

Santri menjalani rutinitas harian yang terstruktur sebagai bagian dari

program pesantren, meliputi ibadah berjamaah, ibadah sunnah, membaca Al-Qur'an, zikir, pembelajaran kelas, kajian kitab, hafalan, dan belajar mandiri di asrama (Podungge dkk., 2025; Bahtiar dkk., 2023). Selain itu, santri juga mengikuti kegiatan pengembangan diri seperti pramuka, *conversation*, dan pidato untuk meningkatkan wawasan serta kemampuan *public speaking* (Wahidah & Fatikhun, 2022). Dengan demikian, berbagai tantangan kurikulum ganda dan kehidupan berasrama di pesantren pada hakikatnya bukan dirancang sebagai beban yang melemahkan santri, melainkan sengaja dibentuk untuk menempa kemandirian, kedisiplinan, dan ketahanan mental mereka sejak dini.

Kehidupan di pesantren merupakan perjalanan jangka panjang sebagai lahan untuk pengembangan ketahanan dengan komitmen, konsistensi dibandingkan untuk menyerah (Pratiwi dkk., 2023). Al Faruqi dkk (2023) di sisi lain menemukan bahwa terdapat banyak lulusan pesantren yang sukses dalam karir mereka. Kondisi ini dijumpai oleh ketekunan, kemandirian, dan ketahanan yang dimiliki para santri ketika mereka beradaptasi dengan lingkungannya, sehingga memungkinkan mereka untuk mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi. Oleh karena itu santri membutuhkan suatu *trait* yang dapat membantu dalam menghadapi kesulitan dan tekanan di pesantren.

Karakteristik *trait* yang diperlukan santri dalam menghadapi berbagai tekanan dan tuntutan kehidupan pesantren berakar pada konsep *grit*. Dalam konteks kehidupan pesantren, kemampuan santri untuk bertahan menghadapi berbagai tantangan tidak dapat sepenuhnya dijelaskan hanya melalui konsep resiliensi. Meskipun resiliensi dan *grit* memiliki keterkaitan dalam menjelaskan kemampuan individu menghadapi kesulitan, keduanya memiliki perbedaan secara konseptual maupun dalam bentuk perilaku yang ditampilkan. Fletcher dan Sarkar (2013) menjelaskan bahwa resiliensi lebih menekankan pada kemampuan individu untuk kembali pulih (*bounce back*) setelah mengalami tekanan, stres, trauma, atau situasi sulit dalam jangka waktu tertentu. Sementara itu, *grit* lebih menggambarkan kapasitas individu untuk mempertahankan konsistensi minat dan ketekunan usaha dalam mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth dkk., 2007). Hal ini menunjukkan bahwa santri tidak hanya membutuhkan kemampuan untuk beradaptasi dan pulih dari tekanan akibat perubahan pola hidup di lingkungan

pesantren, tetapi juga membutuhkan ketekunan untuk terus menjalankan proses panjang dalam mencapai tujuan pendidikan dan keagamaan. Dengan demikian, *grit* menjadi konsep yang relevan untuk memahami bagaimana santri mampu mempertahankan komitmen dalam menjalani tuntutan yang berlangsung dalam jangka waktu lama, meskipun dihadapkan pada berbagai hambatan selama proses tersebut (Mawati & Primanita, 2024). Menurut Duckworth (2007) individu yang mempunyai kegigihan (*grit*) tinggi ketika dihadapkan dengan perasaan kecewa dan bosan pada sesuatu, tidak akan memilih mundur dan menyerah, individu tersebut akan tetap berusaha pada hal yang telah dipilihnya.

Dalam konteks kehidupan pesantren, *grit* menjadi karakter yang penting dimiliki oleh santri. Konsep tersebut sejalan dengan kehidupan para santri yang harus mengikuti rutinitas kaku dengan segala batasannya (Hanifah dkk., 2021). Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Salsabila dkk. (2022) menunjukkan bahwa *grit* dalam lingkungan pesantren terbentuk melalui dukungan keluarga serta proses habituasi dalam kegiatan religius dan sosial yang dilakukan secara konsisten. Penelitian lain oleh Fakhria (2024) menunjukkan bahwa *grit* berperan penting membantu santri mempertahankan konsistensi dalam menghafal Al-Qur'an. Ketekunan, kesabaran, dan komitmen terhadap tujuan jangka panjang menjadi faktor yang mendukung keberhasilan santri dalam menghadapi berbagai tantangan selama proses menghafal. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Reza dan Nadhirah (2025) menunjukkan bahwa *grit* pada santri berkembang melalui proses dinamis yang melibatkan motivasi awal, tantangan emosional, usaha untuk bertahan, hingga refleksi terhadap pengalaman hidup di pesantren. Lingkungan pesantren dengan berbagai tuntutan akademik dan religiusitas dapat menjadi faktor yang membentuk ketekunan dan daya juang santri dalam mencapai tujuan jangka panjang.

Penulis juga melakukan studi pendahuluan melalui wawancara terstruktur bersama tiga pengurus dari tiga pesantren yang ada di Magelang, Temanggung dan Indramayu. Wawancara dilakukan secara daring menggunakan metode wawancara terstruktur. Penulis telah mempersiapkan daftar pertanyaan sebelum wawancara dimulai, dan urutan pertanyaannya tidak diubah selama wawancara berlangsung (Iskandar dkk., 2023). Pertanyaan berfokus pada dinamika dan respon setiap santri

di dalam pesantren ketika menghadapi tekanan akademik dan non-akademik dari pandangan pengurus. Proses wawancara berlangsung ± 15 menit untuk setiap responden. Berdasarkan studi pendahuluan, Magelang dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki peran penting sebagai salah satu pusat pendidikan Islam di Jawa Tengah (Kementerian Agama, 2024). Perkembangan pesantren modern di Magelang menghadirkan tantangan berupa tuntutan akademik yang tinggi sekaligus kebutuhan mempertahankan nilai tradisi dan spiritualitas pesantren di tengah modernisasi (Sudarsono, 2025). Kondisi tersebut menjadikan Magelang sebagai konteks yang relevan untuk mengkaji peran faktor kognitif dan spiritual dalam pembentukan *grit* pada santri.

Temuan hasil wawancara menunjukkan bahwa tingkat kegigihan santri beragam, terutama dalam upaya mencapai target hafalan yang telah ditetapkan. Sebagian santri memiliki semangat tinggi dan mampu melampaui target, sementara yang lain masih memerlukan dorongan untuk mencapai target. Berdasarkan informasi yang diperoleh, sekitar 35% santri mampu menyelesaikan target hafalan secara penuh, 40% hanya mencapai setengah target, dan sisanya terbatas pada beberapa halaman awal, meskipun terdapat perbedaan pandangan dari narasumber lain yang menyatakan sebagian besar santri telah memenuhi target. Selain itu, dalam keseharian, santri juga perlu didorong untuk menyelesaikan target mengaji. Respons ketika menghadapi tantangan atau kegagalan pun beragam, mulai dari reaksi emosional seperti kecewa dan kurang percaya diri, sikap acuh hingga kehilangan semangat belajar, hingga respons yang lebih konstruktif seperti meningkatkan usaha dengan menambah waktu setoran hafalan. Sikap acuh juga terlihat pada beberapa santri, terutama ketika memperoleh nilai ujian yang rendah, misalnya di bawah skor 50.

Tingkat kegigihan santri berbeda-beda, hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan untuk bertahan dalam menghadapi tantangan jangka panjang di pesantren dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut penelitian terdahulu *grit* pada seseorang dapat dipengaruhi oleh pendidikan, jenis kelamin, usia, ketelitian, prestasi, dan faktor-faktor lain (Christensen & Knezek, 2014; Cupitt & Golshan, 2015; Griffin dkk, 2016). Duckworth (2016) mengemukakan *grit* dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terdiri dari *interest*, *passion*, *purpose*

dan *hope*. Faktor eksternal terdiri dari *parenting*, *the playing field of grit* dan *culture of grit*. Duckworth dkk (2007) juga menemukan bahwa *grit* dapat dipengaruhi oleh *growth mindset*. Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Reza dan Nadhirah (2025) menemukan bahwa *grit* pada santri berkembang melalui proses yang dinamis dan tidak bersifat tetap. Perkembangan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi awal, tantangan emosional dan akademik, dukungan sosial, serta strategi *spiritual coping* (*religious coping*).

Growth mindset pertama kali dikembangkan oleh Dweck (2006) sebagai lawan dari *fixed mindset*. Menurut Dweck (2006) *growth mindset* merupakan pola pikir seseorang yang meyakini bahwa kemampuan dan kecerdasan dapat berkembang melalui usaha, proses belajar, serta ketekunan. Individu yang memiliki *growth mindset* tidak memandang kegagalan sebagai tanda keterbatasan kemampuan, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang dapat mendorong perkembangan diri (Yeager & Dweck, 2012). Sebaliknya individu dengan *fixed mindset* meyakini bahwa kecerdasan dan bakat merupakan sifat bawaan yang relatif sulit untuk diubah, sehingga mereka cenderung menghindari tantangan dan merasa takut gagal karena kegagalan dianggap sebagai bukti kurangnya kemampuan (Dweck, 2006). Penulis lain mendefinisikan *growth mindset* sebagai keyakinan individu terhadap kemampuan, kecerdasan, serta keterampilan untuk terus berkembang melalui usaha, latihan yang berkelanjutan, dan berbagai pengalaman belajar (Kismiantini dkk., 2021). *Growth mindset* berfungsi sebagai faktor protektif yang dapat memperkuat ketekunan (*perseverance*) dan konsistensi tujuan jangka panjang.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan dampak positif *growth mindset* pada seseorang terhadap ketekunan jangka panjang (*grit*). Penelitian yang dilakukan oleh Mawati dan Pramanita pada tahun 2024 menunjukkan hasil bahwa *growth mindset* memiliki kontribusi signifikan sebesar 51,4% dan cukup besar terhadap *grit* pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Mahasiswa dengan pola pikir berkembang cenderung lebih gigih, konsisten terhadap minat, dan tekun dalam menyelesaikan tugas akhir meskipun menghadapi hambatan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahidah dan Royanto (2021) menunjukkan bahwa *growth mindset* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

grit siswa SMA. Siswa yang meyakini bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha cenderung lebih gigih, tekun, dan mampu bertahan menghadapi tantangan akademik.

Penelitian lain menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif *growth mindset* dengan *grit* yang mana kontribusi angkanya sebesar 56,4%, sementara itu, sebesar 43,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut. Berdasarkan data yang dilansir dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 mengungkapkan bahwa hanya 29% siswa di Indonesia yang memiliki *growth mindset*. Sebaliknya, 71% siswa lainnya cenderung memiliki *fixed mindset*, yaitu keyakinan bahwa kecerdasan dan keterampilan adalah bawaan lahir yang tidak bisa diubah (OECD, 2018). Penulis mengakui bahwa data tersebut menggambarkan kondisi siswa secara umum dan tidak secara khusus merepresentasikan populasi santri, akan tetapi temuan ini tetap dapat menjadi indikasi bahwa tingkat *growth mindset* pada peserta didik di Indonesia masih relatif rendah. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut untuk memahami bagaimana *growth mindset* berkembang pada konteks yang lebih spesifik, termasuk pada santri di lingkungan pesantren yang memiliki karakteristik pendidikan dan budaya yang berbeda. Hal tersebut juga menarik untuk diteliti lebih lanjut karena akses dan fasilitas untuk mengeksplor kemampuan yang dimiliki santri lebih terbatas dibandingkan siswa umum yang memiliki intensitas penggunaan perangkat digital lebih tinggi.

Selain *growth mindset*, faktor lain yang berperan dalam mendukung terbentuknya *grit* pada santri adalah mekanisme koping yang digunakan dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan di lingkungan pesantren. Strategi koping yang adaptif memungkinkan individu untuk mengelola stres secara lebih efektif, sehingga dapat membantu individu tetap bertahan, mempertahankan usaha, serta tidak mudah menyerah dalam mencapai tujuan jangka panjang (Sodiq dkk., 2023). Pada konteks pesantren, strategi koping yang paling dibutuhkan atau dapat diterapkan adalah *religious coping* karena pada dasarnya dalam keseharian dituntut dan dekat dengan kegiatan-kegiatan *spiritualitas*. Pargament dkk. (1997) mendefinisikan *religious coping* sebagai salah satu strategi yang digunakan individu untuk memahami serta mengatasi sumber stres melalui pendekatan

keagamaan. Dalam konteks ini, agama dipandang sebagai sumber solusi yang memberikan keyakinan dan makna dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

Religious coping umumnya digunakan ketika individu menghadapi situasi yang berada di luar kendali dirinya atau ketika ia merasa tidak lagi mampu mengandalkan bantuan dari sesama manusia (Pargament, 1997; Pargament dkk., 2011). Dalam kondisi tersebut, individu cenderung menyerahkan keterbatasannya kepada kekuatan Tuhan yang dianggap Maha Kuasa, sehingga memperoleh kekuatan batin untuk menerima dan menghadapi kenyataan (Muhammad dkk., 2023). Dengan demikian, penggunaan *religious coping* dapat mendorong individu untuk tetap mempertahankan usaha, terus berupaya mencapai tujuan jangka panjang, yang merupakan karakteristik utama dari *grit*.

Penelitian terkait kontribusi *religious coping* terhadap *grit* masih sangat terbatas, namun terdapat beberapa studi yang menunjukkan bahwa *spiritual (religious) coping* dapat meningkatkan ketahanan emosional dan membantu individu menemukan makna dari pengalaman yang menimbulkan stres (Pargament & Exline, 2021). Bagi santri, coping dapat memperkuat sikap ketekunan melalui nilai-nilai seperti sabar, tawakal, dan istikomah dalam menjalani kehidupan di pesantren (Reza & Nadhirah, 2025).

Ma'rufi dan Khotimah (2022) menemukan bahwa *positive religious coping* dengan optimisme memiliki hubungan yang positif. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa semakin baik *positive religious coping* santri maka semakin baik pula optimismenya, begitu pula sebaliknya. Optimisme menjadi salah satu faktor penting dalam pembentukan *grit*. Individu dengan pandangan positif cenderung lebih gigih, tidak mudah menyerah, dan mampu mempertahankan usaha dalam jangka panjang (Duckworth dkk., 2009; Polii & Dirgantara, 2020). Oleh karena itu, *positive religious coping* secara tidak langsung dapat berkontribusi terhadap peningkatan *grit* melalui peningkatan optimisme. Dengan demikian, secara teoritis, *religious coping* yang bersifat positif diduga dapat berkontribusi terhadap terbentuknya *grit* pada santri.

Dengan mempertimbangkan peran *growth mindset* dan *religious coping* tersebut, kedua variabel dipilih karena *growth mindset* bersifat kognitif, sementara

religious coping bersifat spiritual, oleh karena itu keduanya relevan dengan karakteristik santri yang hidup dalam lingkungan religius. *Growth mindset* membantu santri mengembangkan cara pandang yang lebih positif terhadap tantangan, sehingga mereka cenderung melihat kesulitan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Sementara itu, *religious coping* berperan sebagai strategi yang membantu santri mengelola tekanan serta memperoleh ketenangan batin melalui pendekatan *spiritual* ketika menghadapi berbagai tuntutan di lingkungan pesantren. Ketika kedua faktor tersebut hadir secara bersamaan, santri tidak hanya memiliki keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, tetapi juga memperoleh dukungan *spiritual* yang membantu mereka bertahan dalam menghadapi kesulitan. Dengan demikian, kombinasi antara *growth mindset* dan *religious coping* berpotensi memberikan kontribusi yang lebih kuat dalam mendukung terbentuknya *grit* pada santri.

Dinamika pengaruh *growth mindset* dan *religious coping* terhadap pembentukan *grit* tidak terjadi secara langsung, tetapi berkembang melalui proses adaptasi lingkungan dan kematangan psikologis. Hal inilah yang melandasi munculnya kriteria spesifik bagi partisipan dalam penelitian ini. Karakteristik subjek penelitian ini menetapkan kriteria partisipan berupa siswa santri tingkat SMA dalam rentang usia 16–19 tahun. Rentang usia tersebut berada pada tahap remaja akhir (Santrock, 2012). Pada tahap ini, kemampuan berpikir abstrak, regulasi diri, serta pemahaman nilai keagamaan individu lebih matang. Kondisi tersebut memungkinkan dinamika *growth mindset* dan *religious coping* lebih terlihat dalam kaitannya dengan pembentukan *grit* santri (Pargament dkk., 2011).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian terkait *growth mindset* terhadap *grit* beberapa kali sudah dikaji. Akan tetapi kajian terkait *religious coping* terhadap *grit* masih sangat terbatas. Hingga saat ini sebagian besar penelitian sebelumnya juga hanya melihat salah satu variabel saja, sementara penelitian yang menggabungkan *growth mindset* dan *religious coping* sebagai faktor yang mempengaruhi *grit* pada objek santri masih sulit ditemukan. Padahal, konteks pesantren memiliki karakteristik unik yang mengintegrasikan tekanan akademik dan spiritual dalam satu sistem pendidikan. Oleh karena itu, penelitian

ini dilakukan untuk mengisi *gap* literatur variabel dan *gap* objek dengan mengkaji pengaruh *growth mindset* dan *religious coping* terhadap *grit* pada santri di pondok pesantren. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor penting yang dapat mendorong *grit* pada seseorang khususnya santri.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa identifikasi masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Santri menghadapi berbagai tekanan, baik tuntutan akademik, kegiatan spiritual, maupun kehidupan berasrama yang memerlukan ketekunan dan kegigihan.
2. Beberapa santri mengalami kesulitan dalam menghadapi tekanan sehingga terdapat kecenderungan untuk menghindari tantangan, akan tetapi terdapat juga santri yang memanfaatkan tantangan tersebut sebagai peluang untuk berkembang.
3. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *growth mindset* dapat membantu individu melihat tantangan sebagai peluang berkembang sehingga berpotensi meningkatkan kegigihan atau *grit*.
4. Strategi koping berbasis spiritual (*religious coping*) diduga dapat membantu individu mengelola tekanan dan memperoleh kekuatan psikologis dalam menghadapi kesulitan.
5. Penelitian yang menguji pengaruh *growth mindset* dan *religious coping* secara simultan terhadap *grit* pada santri masih jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, penulis membatasi penelitian ini agar lebih terarah dan tidak meluas. Batasan penelitian ini yaitu pada pengaruh *growth mindset* dan *religious coping* terhadap *grit* pada santri di pondok pesantren. Penelitian ini berfokus pada sejauh mana *growth mindset* dan *religious coping* berpengaruh terhadap *grit* yang dimiliki santri dalam menghadapi berbagai tuntutan

yang ada di lingkungan pesantren.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Seberapa besar pengaruh *growth mindset* terhadap *grit* pada santri di pondok pesantren?
2. Seberapa besar pengaruh *religious coping* terhadap *grit* pada santri di pondok pesantren?
3. Seberapa besar pengaruh *growth mindset* dan *religious coping* terhadap *grit* pada santri di pondok pesantren?

1.5 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari penelitian ini untuk:

1. mengetahui seberapa besar pengaruh *growth mindset* terhadap *grit* pada santri di pondok pesantren.
2. mengetahui seberapa besar pengaruh *religious coping* terhadap *grit* pada santri di pondok pesantren.
3. mengetahui seberapa besar pengaruh *growth mindset* dan *religious coping* terhadap *grit* pada santri di pondok pesantren.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori *grit* yang dikemukakan oleh Duckworth (2007) dengan menambahkan konteks religiusitas pada populasi santri, sehingga dapat memperkaya kajian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *grit* dalam perspektif pendidikan berbasis keagamaan.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi santri, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tambahan mengenai pentingnya memiliki *growth mindset* dan *religious coping* yang positif untuk meningkatkan kegigihan selama di pesantren.
- b. Bagi pesantren, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun program pembinaan karakter santri yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga penguatan mental dan spiritual.
- c. Bagi penulis selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan atau bahan referensi dengan topik penelitian yang masih relevan.

